

THE INFLUENCE OF INFOGRAPHIC MEDIA ON STUDENTS' INTEREST IN LEARNING HISTORY IN CLASS X SMA NEGERI 1 KUNDUR

Pengaruh Media Infografis Terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Kundur

Yeni Anggraeni^{1a(*)} Isjoni^{2b} Asril^{3c}

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

^aeni.anggraeni3916@student.unri.ac.id

^bisjoni@yahoo.com

^casril@lecturer.unri.ac.id

(*) Corresponding Author

eni.anggraeni3916@student.unri.ac.id

How to Cite: Yeni Anggraeni, Y., Isjoni, & Asril. (2026). The Influence Of Infographic Media On Students' Interest In Learning History In Class X SMA Negeri 1 Kundur. doi: 10.36526/js.v3i2.6993

Received : 23-12-2025
 Revised : 28-02-2026
 Accepted : 13-03-2026

Keywords:

Infographic Media,
 Learning Interest,
 History Learning

Abstract

Students' interest in learning history remains low, primarily due to limited variety in instructional media. History education requires media that can present complex information in an engaging and accessible manner. Infographic media offers effective visualization to enhance students' learning interest. This study aims to determine the influence of infographic media on students' interest in learning history in class X of SMA Negeri 1 Kundur. This research employed a quantitative quasi-experimental design with a nonequivalent control group. The sample consisted of 68 students divided into a control class ($n=34$) using conventional PowerPoint media and an experimental class ($n=34$) using infographic media. The research instrument was a learning interest questionnaire with 25 valid items ($\alpha=0.874$). Data were analyzed using independent sample t-test via SPSS version 25. Results showed a significance value of 0.026 ($p<0,05$), indicating a significant influence of infographic media on students' learning interest. The mean posttest score of the experimental class ($M=103.91$; $SD=6,186$) was significantly higher than the control class ($M=100,18$; $SD=7,313$). Cohen's d value of 0,55 indicates moderate effect size. This study demonstrates that infographic media effectively enhances students' learning interest in history with moderate practical significance.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas maka terciptalah sumber daya manusia berkualitas yang tentunya dapat membangun bangsanya menjadi lebih maju. Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat aspek terpenting yaitu guru dan siswa. Guru memiliki peran sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan siswa sebagai penerima ilmu pengetahuan. Adapun aspek pendidikan lainnya yaitu orang tua dan pemerintah yang memiliki perannya masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Maharani et al., 2019:152).

Adapun tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang mana disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab."

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 menjelaskan bahwa

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Struktur kurikulum merdeka dirancang dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan abad 21, pembelajaran yang bermakna, dan penggunaan berbagai sumber belajar. Pembelajaran yang terpusat pada siswa dapat menjadikan siswa lebih aktif dan lebih memahami pelajaran yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut, namun tetap berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat. Guru memegang peran penting dalam merancang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat membuat siswa terangsang untuk berkreaitivitas dalam proses pembelajaran (Riri, 2018:276).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024, pembelajaran sejarah disampaikan secara komprehensif, multidimensional, menggunakan berbagai model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi serta memotivasi peserta didik. Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran pada pendidikan di Indonesia. Selain mengajarkan tentang peristiwa masa lalu, pembelajaran sejarah juga membangun kesadaran siswa akan identitas nasional dan wawasan kebangsaan.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah dianggap kurang menarik dan dianggap membosankan oleh sebagian siswa, karena materi yang disajikan terkadang bersifat hafalan dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa dalam mempelajari sejarah cenderung rendah. Adapun, sifat alamiah siswa yang mudah jenuh juga mengakibatkan minat belajar berkurang. Minat belajar merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Bagi siswa pada jenjang SMA, minat belajar menjadi faktor penting untuk mencapai pemahaman materi yang mendalam dan hasil belajar yang optimal.

Hasil observasi awal di kelas X SMA Negeri 1 Kundur menunjukkan adanya indikasi rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Kondisi ini terlihat dari beberapa perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya partisipasi aktif; mereka cenderung mengobrol, melamun, atau bahkan tidur saat guru menjelaskan materi. Selain itu, respons siswa terhadap pertanyaan guru sangat minim, dan mereka jarang mengajukan pertanyaan kembali meskipun ada materi yang belum dipahami. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan interaksi antara guru dan siswa menjadi satu arah.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah, salah satu faktor utama yang ditemukan adalah kurangnya variasi media dan metode pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan penggunaan buku teks. Pendekatan ini kurang efektif dalam menyesuaikan beragam gaya belajar siswa dan cenderung menciptakan suasana yang monoton dan membosankan. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan transfer informasi dari guru kepada siswa tidak berjalan optimal karena hanya guru yang berperan aktif dalam proses tersebut.

Hasil survei awal yang dilakukan pada kelas X yang berjumlah 302 siswa menggunakan angket minat belajar menunjukkan berbagai tingkat minat belajar di setiap kelas. Dari sembilan kelas yang disurvei, ditemukan adanya kelas dengan kategori minat belajar yang tergolong rendah hingga sedang. Kondisi ini, yang juga diperkuat oleh observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, menunjukkan adanya masalah minat belajar yang perlu diatasi.

Minat belajar merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, yang selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2015). Menurut (Slameto, 2015), minat belajar memiliki empat indikator utama: perasaan

senang terhadap aktivitas belajar, ketertarikan untuk terlibat, penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan objek pembelajaran, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar memberikan peran yang cukup besar bagi keberhasilan pembelajaran, karena dengan minat yang tinggi, siswa akan memiliki kesadaran dan semangat dalam proses pembelajaran (Kompri, 2017). Sebaliknya, tanpa adanya minat, akan menimbulkan kebosanan dan keterlibatan diri terhadap pembelajaran menjadi tidak optimal (Ananda & Hayati, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan minat belajar tersebut, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Infografis merupakan bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat (Saptodewo, 2014). Menurut Wahyuni dan Susilo (2023), infografis adalah penyajian visual dari informasi atau data dalam bentuk grafis yang menjadikan informasi rumit dapat divisualisasikan secara singkat dan jelas. Media infografis mencakup komponen mendasar seperti gambar, pemilihan warna, simbol, dan komposisi yang dirancang agar terlihat menarik (Miftah et al., 2016). Penggunaan infografis dalam pembelajaran memiliki landasan teoretis yang kuat. Menurut Azhari et al. (2022), 40% orang lebih mudah merespons informasi secara visual dibandingkan tekstual, sehingga infografis dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas infografis dalam pembelajaran sejarah dengan hasil yang positif. Amin et al. (2021) menemukan bahwa pengembangan media infografis pada mata pelajaran sejarah efektif meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMA, terlihat dari siswa yang lebih interaktif dalam pembelajaran, lebih sering bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi. Rosnidar et al. (2020) melaporkan bahwa penggunaan media pembelajaran sejarah infografis pada materi pergerakan nasional berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas XI IPS dengan nilai korelasi sebesar 0,583 yang termasuk kategori sedang hingga kuat.

Penelitian lain menunjukkan pengaruh infografis terhadap aspek kognitif pembelajaran. Darmawan et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan media infografis efektif meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X dengan *effect size* sebesar 1,434 yang tergolong sangat besar. Zulkifli et al. (2024) juga melaporkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan selisih mean sebesar 10,16 antara kelas eksperimen dan kontrol. Amalia et al. (2024) menemukan pengaruh signifikan media infografis terhadap prestasi belajar sejarah dengan koefisien determinasi sebesar 85%.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan efektivitas infografis, sebagian besar fokus pada hasil belajar kognitif atau prestasi akademik. Kajian mendalam tentang besaran pengaruh *effect size* media infografis terhadap minat belajar siswa secara spesifik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga mengukur besaran pengaruhnya terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Berdasarkan potensi media infografis dan keterbatasan kajian tentang besaran pengaruhnya terhadap minat belajar, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur tidak hanya signifikansi statistik tetapi juga *effect size* pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Media Infografis Terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Kundur".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kundur yang berjumlah 302 siswa terbagi dalam 9 kelas. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik minat belajar yang relatif setara dan sama-sama mengalami permasalahan minat belajar, yaitu kelas X.5 (34 siswa) sebagai kelas eksperimen dengan rata-rata 26,91 (kategori rendah) dan X.8 (34 siswa) sebagai kelas kontrol dengan rata-rata minat belajar 29,79 (kategori sedang).

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen perlakuan berupa media infografis yang memuat materi pembelajaran sejarah tentang perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia yang diterapkan selama 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan media Powerpoint konvensional pada materi dan durasi yang sama. Instrumen pengukuran berupa angket minat belajar yang terdiri dari 30 butir pernyataan berdasarkan empat indikator minat belajar menurut Slameto (2015) yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Angket menggunakan skala Likert 5 poin dan diberikan dua kali, yaitu *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas untuk menguji kenormalan distribusi data menggunakan *shapiro wilk*, uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians menggunakan uji *levene*, uji hipotesis menggunakan *independent sample t test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan penerapan media infografis terhadap minat belajar siswa, dan uji *effect size* menggunakan *cohens'd* untuk mengukur besaran pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kundur dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan proses penerapan media infografis dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur, menganalisis pengaruh signifikan penerapan media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Kundur, dan mengukur seberapa besar pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Kundur.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan yang diuji, 25 butir dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan 5 butir tidak valid. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian berjumlah 25 butir pernyataan. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,874, yang berarti instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui kelayakan data instrumen maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik, seperti uji t, untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, yang menjadi asumsi dasar validitas hasil uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *shapiro-wilk* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro-wilk* adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data terdistribusi secara normal

Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	
Minat Belajar Siswa	Pretest Kelas Kontrol	0,946	34	0,096
	Posttest Kelas Kontrol	0,943	34	0,078
	Pretest Kelas Eksperimen	0,971	34	0,495
	Posttest Kelas Eksperimen	0,967	34	0,381

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk*, diperoleh nilai signifikansi untuk data *pretest* kelas kontrol sebesar 0,096 dan data *posttest* sebesar 0,078 sedangkan data

pretest kelas eksperimen sebesar 0,495 dan nilai *posttest* sebesar 0,381. Keempat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, data *pretest-posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen baik sebelum maupun sesudah perlakuan terdistribusi secara normal, Hal ini menunjukkan bahwa prasyarat normalitas telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan *levene's test* pada data *posttest* untuk memastikan kedua kelas berasal dari populasi dengan varians yang sama. Adapun kriteria pengujian homogenitas yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, variansi dianggap homogen. Dalam penelitian ini uji homogenitas di uji dengan bantuan SPSS versi 25.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Minat Belajar Siswa	Based on Mean	2,613	1	66	0,111
	Based on Median	2,579	1	66	0,113
	Based on Median and with adjusted df	2,579	1	65,999	0,113
	Based on trimmed mean	2,682	1	66	0,106

Berdasarkan output *levene's test* di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111. yang berarti $0,111 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data *posttest* minat belajar siswa dari kelas eksperimen (menggunakan media infografis) dan kelas kontrol (menggunakan media powerpoint) memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, dapat dilanjutkan dengan melakukan uji parametrik dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu teknik statistik uji t, yang secara spesifik menggunakan *independent sample t-test*. Uji ini dipilih karena data diperoleh dari dua kelompok yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing diberikan angket sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur

H_a = Terdapat pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* (**Tabel 3**), diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,026. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan media infografis terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan (penggunaan media infografis) memberikan efek nyata pada variabel terikat (minat belajar siswa).

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Minat Belajar Siswa	Equal variances assumed	2,805	0,099	2,274	66	0,026	3,735	1,643	0,456	7,015
	Equal variances not assumed			2,274	64,233	0,026	3,735	1,643	0,454	7,017

Ukuran Efek (Effect Size)

Ukuran efek (*effect size*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen (media infografis) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (minat belajar siswa). Untuk menghitung *effect size* (ukuran efek) dari data penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Cohen's *d* untuk *independent sample t-test*. Dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Interpretasi Ukuran Efek Menurut Cohen

Nilai Cohen's <i>d</i>	Kriteria
0,20	Ukuran efek kecil
0,50	Ukuran efek sedang
0,80	Ukuran efek besar

Sebelum menghitung Cohen's *d*, terlebih dahulu dihitung standar deviasi gabungan (*pooled standar deviation*) menggunakan rumus:

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) SD_1^2 + (n_2 - 1) SD_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dengan data dari kedua kelompok sebagai berikut:

Kelas eksperimen: $n_1 = 34$
 $M_2 = 103,91$
 $SD_1 = 6,186$
 Kelas kontrol: $n_2 = 34$
 $M_1 = 100,18$
 $SD_2 = 7,313$

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(34 - 1) (6,186)^2 + (34 - 1) (7,313)^2}{34 + 34 - 2}}$$

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(33) (38,266596) + (33) (53,479969)}{66}}$$

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{1262,797668 + 1764,838977}{66}}$$

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{3027,636645}{66}} = \sqrt{45,8732825} = 6,77298180272 \approx 6,77$$

Setelah diperoleh nilai SD_{pooled} , selanjutnya dihitung Cohen's d menggunakan rumus:

$$\text{Cohen's } d = \frac{(M_2 - M_1)}{SD_{pooled}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{(103,91 - 100,18)}{6,77}$$

$$\text{Cohen's } d = 0,550718 \approx 0,55$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Cohen's d sebesar 0,55. Nilai ini lebih besar dari 0,50 yang menunjukkan ukuran efek sedang menurut pedoman Cohen. Hal ini menunjukkan bahwa media infografis tidak hanya memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$), tetapi juga memberikan dampak praktis yang cukup besar dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur.

Pembahasan

Proses penerapan media infografis dalam pembelajaran sejarah di kelas eksperimen dilaksanakan secara terencana dan terstruktur melalui beberapa fase utama yaitu penyajian materi dengan infografis, diskusi interaktif (kelas dan kelompok), dan penguatan pemahaman. Pembelajaran yang terstruktur seperti ini sejalan dengan tahapan perencanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada aktivitas siswa (Lisdiawati et al., 2023). Selain itu, pembelajaran sejarah harus disampaikan secara komprehensif dan multidimensional menggunakan media inovatif berbasis teknologi yang memotivasi peserta didik (Rahmawati et al., 2022).

Penggunaan infografis pada fase penyajian materi terbukti efektif dalam menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman siswa. Media pembelajaran berfungsi merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa sehingga terjadi proses belajar (Ramayulis, 2015). Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan pada pertemuan pertama dan antusiasme dalam menyampaikan pendapat pada pertemuan ketiga. Peningkatan partisipasi ini mengindikasikan bahwa media infografis berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Media infografis berhasil menarik perhatian melalui desain visual yang menarik serta membangun kepercayaan diri siswa melalui penyajian informasi yang jelas dan terstruktur. Hasil refleksi siswa juga menunjukkan bahwa media infografis dianggap sebagai alat yang efektif untuk belajar. Untuk memaksimalkan dampak visual infografis, diterapkan strategi pembelajaran seperti diskusi kelas pada pertemuan satu, diskusi kelompok kecil pada pertemuan dua, dan diskusi komparatif pada pertemuan tiga.

Strategi pembelajaran yang bervariasi ini merupakan upaya untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan keterampilan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman (Huda, 2019). Hal ini merupakan upaya untuk menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa.

Diskusi kelompok di pertemuan dua, yang melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan. Selanjutnya, strategi komparatif yang diterapkan pada pertemuan kedua dan ketiga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang melatih kecakapan berpikir sejarah seperti berpikir kritis, kreatif, reflektif,

dan kontekstual dalam mengambil keputusan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Dengan membandingkan ketiga kerajaan secara visual melalui infografis, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga menganalisis persamaan dan perbedaan, mengevaluasi keunggulan, dan menggabungkan informasi untuk membentuk pemahaman yang luas. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Tahap terakhir proses penerapan adalah penguatan pemahaman yang dilakukan secara berkelanjutan disetiap pertemuan. Strategi ini, khususnya dengan menampilkan kembali infografis dan menekankan poin-poin penting, merupakan strategi pengulangan mendalam yang sangat efektif dalam meningkatkan daya ingat dan memfasilitasi transfer informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang siswa. Penggunaan infografis dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengolah dan menggeneralisir informasi terlebih dahulu sebelum digunakan, sehingga dapat dipakai baik untuk belajar mandiri maupun belajar bersama (Senjaya et al., 2019). Peningkatan jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan bahwa infografis efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan minat siswa sepanjang pembelajaran.

Secara keseluruhan, media infografis tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga mendorong interaksi siswa melalui diskusi dan analisis visual, yang sejalan dengan penelitian Amin et al. (2021) yang menemukan bahwa pengembangan media infografis pada mata pelajaran sejarah efektif meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMA, dan Rosnidar et al. (2020) yang menegaskan efektivitas infografis terhadap minat belajar. Meskipun tidak ditemukan kendala teknis, keberhasilan penerapan media infografis dalam pembelajaran sejarah memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal desain infografis yang harus memperhatikan prinsip-prinsip desain visual seperti kesederhanaan dan fokus pada konsep-konsep kunci.

Keberhasilan penerapan media infografis dalam penelitian ini memberikan dampak praktis bagi guru sejarah. Pertama, guru perlu mengembangkan kompetensi dalam mendesain atau mengadaptasi infografis yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Kedua, penggunaan infografis sebaiknya dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, analisis komparatif, dan refleksi untuk memaksimalkan manfaatnya. Ketiga, guru perlu memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekolah untuk menyajikan infografis dengan kualitas visual yang optimal.

Proses penerapan media infografis dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur menunjukkan bahwa media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual tetapi sebagai media pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, dan mengingat informasi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan abad 21, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Kombinasi antara desain visual yang menarik, struktur pembelajaran yang tersusun, dan strategi pembelajaran yang bervariasi menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur, penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel bebas (media infografis) dan variabel terikat (minat belajar siswa). Desain penelitian melibatkan kelas X.5 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen dengan penerapan media infografis, dan kelas X.8 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas kontrol dengan media powerpoint konvensional. Untuk mengukur minat belajar, siswa diberikan angket yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, yang menghasilkan 25 butir pernyataan valid dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,874.

Sebelum perlakuan diberikan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa kondisi awal kelas kontrol dan kelas eksperimen setara. Nilai rata-rata minat belajar kelas kontrol sebesar 94,12 dengan standar deviasi 7,904, sementara nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 95,26 dengan standar deviasi 6,506. Perbedaan rata-rata yang sangat kecil ini hanya 1,14 poin yang menandakan bahwa

kedua kelas memiliki tingkat minat belajar yang hampir sama sebelum perlakuan, sehingga memenuhi prasyarat kelas dalam penelitian eksperimen.

Setelah di beri perlakuan, terjadi perubahan yang signifikan pada kedua kelas. Kelas kontrol mengalami peningkatan dari rata-rata 94,12 menjadi 100,18, atau meningkat sebesar 6,06 poin. Sementara itu, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, dari rata-rata 95,26 menjadi 103,91 atau meningkat sebesar 8,65 poin. Peningkatan minat belajar ini menunjukkan bahwa media infografis berhasil memberikan perasaan senang dan meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, sebagaimana karakteristik siswa yang memiliki minat belajar tinggi (Kompri, 2017). Perbandingan ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, standar deviasi kelas eksperimen pada *posttest* sebesar 6,186 yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi *posttest* kelas kontrol sebesar 7,313 menandakan bahwa media infografis tidak hanya meningkatkan rata-rata minat belajar, tetapi juga menciptakan keseragaman yang lebih baik dalam minat belajar di antara siswa.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan ini secara statistik, dilakukan beberapa pengujian prasyarat dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* menunjukkan bahwa semua data terdistribusi normal yaitu nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol sebesar 0,096, *posttest* kelas kontrol 0,078, *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,495, dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,381, semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Kemudian uji homogenitas varians menggunakan Levene's test juga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen ($p = 0,111 > 0,05$). Terpenuhinya kedua prasyarat ini memvalidasi penggunaan uji parametrik *independent samples t-test*.

Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,274 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,026. Karena nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan media infografis dan peningkatan minat belajar siswa. Selisih rata-rata sebesar 3,735 poin antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media infografis berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan data kelas eksperimen ($n_1 = 34$, $M_1 = 103,91$, $SD_1 = 6,186$) dan kelas kontrol ($n_2 = 34$, $M_2 = 100,18$, $SD_2 = 7,313$), diperoleh nilai standar deviasi gabungan (SD_{pooled}) sebesar 6,77 dan nilai Cohen's d 0,55. Mengacu pada pedoman Cohen, nilai $d = 0,20$ dikategorikan sebagai efek kecil (*small effect*), $d = 0,50$ sebagai efek sedang (*medium effect*), dan $d = 0,80$ sebagai efek besar (*large effect*). Nilai 0,55 yang diperoleh berada di antara 0,50 dan 0,80, sehingga dikategorikan sebagai efek sedang. Secara praktis, nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan minat belajar antara kelompok yang menggunakan media infografis dengan kelompok yang menggunakan media PowerPoint adalah perbedaan yang bermakna. Kedua kelompok terpisah sejauh 0,55 standar deviasi, yang mengindikasikan bahwa pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang cukup substansial.

Ukuran efek sedang ini mengindikasikan bahwa penggunaan media infografis memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan peningkatan minat belajar siswa. Artinya, media infografis tidak hanya memberikan perubahan kecil, melainkan menciptakan perbedaan yang nyata dan dapat dirasakan dalam pengalaman belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa media infografis memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran sejarah di kelas.

Besaran pengaruh yang tergolong sedang ini memberikan bukti empiris bahwa media infografis efektif dan layak direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis tentang efektivitas media visual dalam pembelajaran sejarah yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam memilih dan mengimplementasikan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi (Sagala, 2012). untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, yang

pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Kundur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan media infografis dilaksanakan melalui tiga pertemuan dengan materi Kerajaan Tarumanegara, Sriwijaya, dan Majapahit. Setiap pertemuan dilakukan dengan tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Penggunaan infografis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media interaktif yang menghubungkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran komparatif, dan penguatan berkelanjutan. penerapan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dari pertemuan ke pertemuan, serta mempermudah penyaluran informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui strategi pengulangan mendalam dan penguatan berkelanjutan.
2. Media infografis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,026 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kelas eksperimen yang menggunakan media infografis mengalami peningkatan rata-rata skor minat belajar dari 95,26 menjadi 103,91 (meningkat 8,65 poin), sedangkan kelas kontrol yang menggunakan media powerpoint dari 94,12 menjadi 100,18 (meningkat 6,06 poin). Peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga efektif.
3. Besaran pengaruh media infografis terhadap minat belajar siswa tergolong dalam kategori sedang (*medium effect*). Berdasarkan perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's *d*, didapat nilai sebesar 0,55, yang berada di antara 0,50 dan 0,80 untuk kategori efek sedang menurut pedoman Cohen. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan media infografis memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kedua kelompok terpisah sejauh 0,55 standar deviasi, yang menandakan bahwa media infografis menciptakan perbedaan yang bermakna dan dapat dirasakan dalam pengalaman belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Ahmal, A., & Fiqri, Y. Al. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Infografis Pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMAN Tuah Gemilang Kelurahan Sungai Piring Kabupaten Indragiri Hilir. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4575–4582. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4405>
- Amin, Z. Al, Sofyan, A., & Rafiudin. (2021). Pengembangan Media Infografis Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA. *Journal of Instructional Technology*, 2, 17–23.
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). Variabel Belajar: Kompilasi Konsep. In M. Fadhli (Ed.), *CV. Pusdikra MJ*. CV. Pusdikra MJ.
- Azhari, M., Wingkolatin, & Azmi, M. (2022). *Pemanfaatan Media Infografis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Al-Khairiyah Samarinda*. 1(1), 1–8.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Men* (pp. 1–2042). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>

- Darmawan, E., Aminuyati, & Mirzachaerulsyah, E. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Infografis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SMA Islam Terpadu Al-Fityan Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6), 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/47119>
- Huda, M. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. Pasal 3). Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf
- Kompri. (2017). *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Lisdiawati, Lastriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi* (A. T. R. Rosa (ed.); Issue Mei). Eureka Media Aksara.
- Maharani, D. A., Rahmawati, I., & Sukamto. (2019). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Team Quiz dan Media Teka Teki Silang*. 3(2), 151–158.
- Miftah, M. N., Rizal, E., & Anwar, R. K. (2016). Pola Literasi Visual Infografer dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11635>
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Candi*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (1st ed.). Kalam Mulia.
- Riri, L. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 03(02), 275–284.
- Rosnidar, Zulfan, & Nurasih. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Infografis Pada Materi Pergerakan Nasional Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 5, 41–53.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Saptodewo, F. (2014). Desain Infografis Sebagai Penyajian Data Menarik. *Jurnal Desain*, 01(03), 163–218. <http://www.erickazof.com/apa-itu->
- Senjaya, W. F., Karnalim, O., Handoyo, E. D., Santoso, S., Tan, R., Wijanto, M. C., & Edi, D. (2019). Peran Infografis Sebagai Penunjang dalam Proses Pembelajaran Siswa. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.24071/aa.v2i1.2136>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Wahyuni, S., & Susilo, S. (2023). *Kajian Infografis Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.47256/prg.v4i2.252>
- Zulkifli, M., Syaharuddin, S., & Prawitasari, M. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Infografis Statis Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.20527/pby.v4i1.12162>